

**ANALISIS KOMPREHENSIF TERHADAP PENUMBUHAN JIWA
ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI
MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Masyarakat Sekarisidenan Surakarta)**

**Totok Susilo Pamuji Nugroho
Nina Adelina
Tities Wicaksono Pamuji Wibowo**

Abstract

This study aims to determine the entrepreneurial spirit constraints experienced by Indonesian society. The main objective in this research is many of graduates of leading state universities who participated in job search, even though they are expected to be able to create jobs.

The method used in this study uses descriptive analysis method. Data collection by purposive sampling while testing the validity of the data using Person Product Moments. The dependent variable in this study is the level of education and capital while the independent variable is the entrepreneurial spirit as measured by five indicators (integrity, accuracy, calmness, risk estimation and confidence)

The results of this study indicate that the level of education and capital does not affect significant with the entrepreneurial spirit. Thus this research refutes the existing paradigm where if highly educated and have large capital it will succes with entrepreneurship.

Keywords: *Level of Education, Capital and Entrepreneurial Spirit*

1. PENDAHULUAN

Suatu negara akan di katakan maju apabila mempunyai tingkat *entrepreneurship* yang tinggi. Indonesia mempunyai masalah dalam bidang ini, dimana pendapatan perkapitanya masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tingkat *entrepreneurship* belum memenuhi standar. Tingkat standar negara maju adalah sebesar 14% sedangkan di negara kita baru 3,1 % menurut survey terbaru dari BPS.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih sangat jauh dari tingkatan negara maju. Indonesia sendiri mempunyai tingkat *entrepreneurship* yang lebih rendah dibanding dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Data menyebutkan bahwa Malaysia dan Singapura mempunyai tingkat *entrepreneurship* lebih dari 4%.

Kehidupan ekonomi suatu negara bisa kita pada dua kondisi yakni kemakmuran dan kemiskinan. Kondisi yang pertama adalah kemakmuran, hal ini dapat tercapai apabila pemerintah sukses menjalankan programnya sehingga seluruh lapisan masyarakat akan mencapai taraf hidup yang makmur. Akan tetapi program pemerintah yang baik tidak akan berhasil apabila masyarakatnya kurang mempedulikan programnya.

Pemerintah selalu mempunyai program untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* kepada masyarakat. Berdasarkan presentase tingkat *entrepreneurship* yang disebutkan diatas membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia belum mempunyai tekad yang kuat untuk

menjalankan bisnis. Sebenarnya hal ini menimbulkan tanda tanya besar dimana sumber alam di Indonesia ini sangat melimpah ruah akan tetapi kenapa belum bisa digunakan dan diolah oleh masyarakat?.

Kondisi yang kedua adalah kemiskinan, hal ini terjadi apabila kebutuhan hidup seseorang sangat jauh lebih besar daripada pendapatan yang diterimanya atau bahkan belum bisa mempunyai pekerjaan tetap. Keadaan ini terjadi karena kebanyakan orang berlomba-lomba untuk masuk menjadi pegawai di suatu instansi yang jumlahnya terbatas sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan tempatnya. Sehingga salah satu solusi yang tepat adalah memulai berwirausaha.

Tingkat *entrepreneurship* akan berdampak langsung pada pendapatan perkapita, sehingga akan erat kaitannya dengan tingkat ekonomi masyarakat. Apabila pendapatan perkapita di suatu negara rendah, maka akan berhubungan dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita erat sekali kaitannya dengan pedoman suatu negara dan juga sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara, sehingga pendapatan perkapita bisa dikatakan sebagai indikator standar hidup suatu negara.

Sungguh sangat disayangkan apabila seorang yang berpredikat sebagai lulusan di salah satu perguruan tinggi ternama ternyata malah ikut-ikutan mencari pekerjaan sebagai pegawai. Harapan dari pemerintah adalah lulusan-lulusan tersebut seharusnya bisa memulai suatu bisnis dan dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk lulusan-lulusan yang dibawahnya, sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran.

Selain dari paparan diatas terdapat paradigma yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dimana apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan memiliki modal besar maka kesuksesan dalam berwirausaha akan tercapai. Berdasarkan paradigma diatas maka orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki modal kurang maka orang tersebut akan minder dalam berwirausaha.

Oleh karena itu sangat penting sekali untuk meneliti apa saja yang menjadi kendala jiwa *entrepreneurship* di Indonesia agar tingkat kesejahteraan masyarakat bisa meningkat dan menjadikan negara yang tergolong maju.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pertumbuhan penduduk yang besar menjadi kendala pemerintah apabila tidak disertai dengan peningkatan outputnya (Wirawan et al. 2016). Output yang diharapkan adalah pertumbuhan ekonomi dimana menjadi dasar dalam prioritas negara. Dengan demikian maka peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi hal yang diutamakan (Hidayat and Nalle, 2017). Disamping itu pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator dalam pembangunan ekonomi, akan tetapi penting sekali peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan pemerataan pendapatan (Nuraini 2017).

Pemerataan pendapatan akan menjadikan kesenjangan ekonomi antar penduduk menjadi berkurang, dengan demikian maka pendapatan perkapita suatu negara akan naik pula (Sari and Wirama, 2018). Dengan naiknya pendapatan perkapita suatu negara maka kemakmurannya akan lebih bisa terlihat, akan tetapi hal ini bukanlah

yang mudah untuk dilakukan. Perlunya dukungan dari pemerintah dan kesadaran dari tiap individu sangat diperlukan untuk mewujudkan kemakmuran suatu negara tersebut (Basri et al. 2019).

Dalam mencapai taraf kemakmuran suatu bangsa diperlukan tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, sehingga tiap masyarakat mempunyai pendapatan yang mencukupi (Almeida, Ahmetoglu, and Chamorro-premuzic 2014). Penting sekali untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* ini, hal ini dikarenakan karena apabila seseorang bekerja pada suatu perusahaan maka mereka akan diatur sesuai yang dikehendaki oleh pimpinan dan tidak memiliki kebebasan dalam tingkah lakunya. Disamping itu tentu saja tingkat kemakmuran di suatu perusahaan bisa tergolong tingkatan cukup atau mungkin bisa kurang dari taraf hidup seseorang (An and Study 2016).

Jiwa *entrepreneurship* bukanlah sesuatu yang mudah untuk di bina, perlu memakan banyak waktu untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Shane 2012). Lebih lanjut lagi dia menjelaskan bahwa pembinaan jiwa *entrepreneurship* umumnya terdapat pada lingkungan sekolah, sehingga di tempat ini perlu banyak sekali pelatihan. Jiwa *entrepreneurship* merupakan elemen yang sangat penting dimana sebagai dasar untuk bisa mendukung pengembangan bisnis dalam hal inovasi dan kreativitas (Ratten 2014). Setiap individu selalu memiliki banyak pilihan untuk bisa mengembangkan kreativitas dan inovasi (Shane 2012).

Kemauan untuk membina jiwa *entrepreneurship* sangat penting dilakukan dimana pada awalnya tidak hanya mementingkan akan pendapatan, tetapi harus memiliki tekad bahwa bisnis yang akan digeluti harus berjalan secara *going concern* atau berkelanjutan (Dacin, Dacin, and Tracey 2011). Perkembangan negara untuk masa depan didasarkan pada tumbuhnya jiwa *entrepreneurship*, memiliki tekad untuk bersaing dan berani mengambil resiko sehingga kreativitas akan terus muncul (Ratten 2014).

Entrepreneurship tidak akan muncul sendiri, dimana merupakan bidang yang unik. Tindakan ini memerlukan teori yang terus diperbaharui dan kemauan untuk melaksanakannya secara maksimal (Anon 2013). Untuk memahami lebih lanjut mengenai jiwa *entrepreneurship* khususnya dalam bidang sosial maka harus mencakup penggunaan teori, kerangka konseptual dan motivasi yang tinggi serta tepat (Dacin et al. 2011).

Kesuksesan dari individu atas *entrepreneurship* bisa dilihat dari kerangka kerjanya yang relevan untuk perkembangan ilmu pengetahuan manusia sehingga memerlukan inovasi secara terus menerus (Obschonka et al. 2011). Lebih lanjut lagi penelitian mereka menjelaskan bahwa tingkat kesuksesan individu berbeda-beda hal ini tergantung dari motivasi mereka. Motivasi merupakan elemen terpenting dalam memulai *entrepreneurship*.

Jiwa *entrepreneurship* erat kaitannya dengan kehidupan ekonomi dan sosial (Watson 2013). Lebih lanjut lagi penelitiannya menjelaskan bahwa tumbuh kembangnya jiwa *entrepreneurship* tersebut harus didukung dengan adanya praktik bukan hanya sekedar rencana saja. Sehingga dengan memulai suatu bisnis maka seseorang akan lebih bisa meningkatkan tingkat *entrepreneurship*nya.

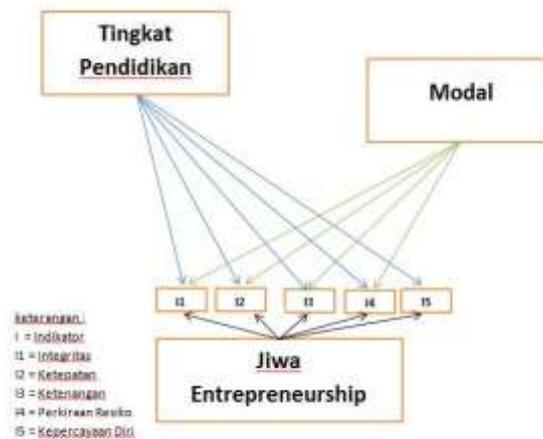
Tingkat *entrepreneurship* selalu terkait perkembangan ekonomi dan perubahan struktural yang pada setiap negara berbeda (Naudé 2009). Penelitiannya juga menyebutkan bahwa dengan adanya kesadaran dari warga negara untuk memulai suatu bisnis maka akan berdampak pula pada tingkat perekonomian suatu negara. Dalam hal untuk memulai tumbuh kembang jiwa *entrepreneurship* dari diri seseorang dimulai dari tingkat pendidikannya, sehingga sangat penting sekali dibina sejak bangku sekolah dan pada tingkatan perguruan tinggi sudah bisa memulainya (Raposo and Paço 2011).

Dalam kondisi persaingan global motivasi individu merupakan unsur terpenting dari jiwa *entrepreneurship* sehingga akan mendukung teori yang dimiliki (Nanda 2010). Hal ini berarti mempunyai motivasi yang tinggi sangatlah dibutuhkan untuk memulai kesuksesan dari dunia bisnis. Tingkat *entrepreneurship* seseorang tidak bisa dilihat hanya dari seberapa tinggi pendidikannya, akan tetapi juga berdasarkan keadaan lingkungannya (Maria, Praag, and Stel 2011). Tingkat pendidikan tidak selamanya menjadi penentu seseorang dalam memulai jiwa bisnis akan tetapi berada pada lingkungan yang kondusif akan *entrepreneurship* akan menjadikan seseorang menjadi terpacu.

Di dalam dunia bisnis perbedaan tingkat *entrepreneurship* individu adalah hasil dari intelegensi emosional masing-masing (Ahmetoglu, Leutner, and Chamorro-premuzic 2011). Lebih lanjut lagi penelitian mereka menyebutkan bahwa intelegensi emosional tidak di dapat dari bawaan lahir akan tetapi harus di cari seumur hidupnya. Dengan adanya pendidikan dan keadaan lingkungan yang berwirausaha menjadikan jiwa *entrepreneurship* akan lebih terinspirasi (Raposo and Paço 2011).

Pengembangan Model

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka dikembangkan model penelitian yang digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian dalam tinjauan pustaka diatas, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini :

1. H11 : Apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka integritas dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
2. H12 : Apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka ketepatan dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
3. H13 : Apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka ketenangan dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
4. H14 : Apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka perkiraan resiko dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi
5. H15 : Apabila mempunyai tingkat pendidikan tinggi maka kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi
6. H21 : Apabila mempunyai modal besar maka integritas dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
7. H22 : Apabila mempunyai modal besar maka ketepatan dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
8. H23 : Apabila mempunyai modal besar maka ketenangan dalam jiwa entrepreneurship akan tinggi
9. H24 : Apabila mempunyai modal besar maka perkiraan resiko dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi
10. H25 : Apabila mempunyai tingkat modal besar maka kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi

3. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah sekarisidenan surakarta (kota Surakarta, kab Karanganyar, kab Sragen, kab Boyolali, kab Klaten, kab Sukoharjo dan kab Wonogiri). Dalam hal penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam metode ini, anggota populasi yang dipilih adalah secara acak pada masing-masing kabupaten/kota.

Sumber Dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yakni data yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber. Data primer yang dikumpulkan melalui kuisoner dan metode wawancara kepada narasumber. Wawancara akan dilakukan kepada responden dalam hal untuk mengukur tingkat kepercayaan diri masyarakat dalam menentukan jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Metode Analisis Data

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Person Product Moment*. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's* yang mengukur tentang konsistensi internal. Metode ini sering dapat diandalkan dan tetap konsisiten apabila pengukuran tersebut diulang. Pengujian ini dilakukan dalam dua sisi dimana dibandingkan tingkat signifikansinya antara hasil uji (*p-value*) dengan taraf signifikansi. Semua teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer *SPSS version 20.0 for Windows*.

4. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini telah disebar kuesioner sejumlah 210 buah, namun jumlah kuesioner yang diperoleh dan dinyatakan valid berjumlah 180 buah. Sehingga hanya 180 buah kuesioner yang akan digunakan dalam analisis data. Adapun gambaran umum dari 180 kuesioner adalah sebagai berikut : kota Surakarta sejumlah 26 buah, kabupaten Wonogiri sejumlah 24 buah, kabupaten Sukoharjo sejumlah 23 buah, kabupaten Sragen sejumlah 26 buah, kabupaten Karanganyar sejumlah 26 buah, kabupaten Boyolali sejumlah 27 buah, dan kabupaten Klaten sejumlah 28 buah.

Uji Hipotesis

Tingkat Pendidikan Terhadap Integritas dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap integritas dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 1 berikut.

Correlations			
		Tingkat Pendidikan	Integritas
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	-,163
	Sig. (2-tailed)		,029
	N	180	180
Integritas	Pearson Correlation	-,163	1
	Sig. (2-tailed)	,029	
	N	180	180

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Tingkat Pendidikan Terhadap Integritas

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,29 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{11} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka integritas dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Tingkat Pendidikan Terhadap Ketepatan dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 2. berikut.

		Tingkat Pendidikan	Ketepatan
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	-.027
	Sig. (2-tailed)		,724
	N	180	180
Ketepatan	Pearson Correlation	-.027	1
	Sig. (2-tailed)	,724	
	N	180	180

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Tingkat Pendidikan Terhadap Ketepatan

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,724 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{12} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Tingkat Pendidikan Terhadap Ketenangan dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 3. Berikut

		Tingkat Pendidikan	Ketenangan
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	,063
	Sig. (2-tailed)		,398
	N	180	180
Ketenangan	Pearson Correlation	,063	1
	Sig. (2-tailed)	,398	
	N	180	180

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Tingkat Pendidikan Terhadap Ketenangan

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,398 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{13} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Tingkat Pendidikan Terhadap Perkiraan Risiko dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 4. Berikut :

		Tingkat Pendidikan	Perkiraan Risiko
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	,050
	Sig. (2-tailed)		,505
	N	180	180
Perkiraan Risiko	Pearson Correlation	,050	1
	Sig. (2-tailed)	,505	
	N	180	180

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Tingkat Pendidikan Terhadap Perkiraan Risiko

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,505 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{14} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Tingkat Pendidikan Terhadap Kepercayaan Diri dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 5. Berikut :

		Tingkat Pendidikan	Kepercayaan Diri
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	-,043
	Sig. (2-tailed)		,564
	N	180	180
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	-,043	1
	Sig. (2-tailed)	,564	
	N	180	180

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Tingkat Pendidikan Terhadap Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,564 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{15} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Modal Terhadap Integritas dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap integritas dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 6 berikut :

		Modal	Integritas
Modal	Pearson Correlation	1	,136
	Sig. (2-tailed)		,068
	N	180	180
Integritas	Pearson Correlation	,136	1
	Sig. (2-tailed)	,068	
	N	180	180

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Modal Terhadap Integritas

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,068 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{21} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai modal yang besar maka integritas dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Modal Terhadap Ketepatan dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 7 berikut :

		Modal	Ketepatan
Modal	Pearson Correlation	1	,030
	Sig. (2-tailed)		,691
	N	180	180
Ketepatan	Pearson Correlation	,030	1
	Sig. (2-tailed)	,691	
	N	180	180

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Modal Terhadap Ketepatan

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,691 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H₂₂ yang menyatakan bahwa apabila mempunyai modal yang besar maka ketepatan dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Modal Terhadap Ketenangan dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 8 berikut :

Correlations			
		Modal	Ketenangan
Modal	Pearson Correlation	1	-,008
	Sig. (2-tailed)		,919
	N	180	180
Ketenangan	Pearson Correlation	-,008	1
	Sig. (2-tailed)	,919	
	N	180	180

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Modal Terhadap Ketenangan

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,919 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H₂₃ yang menyatakan bahwa apabila mempunyai modal yang besar maka ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini.

Modal Terhadap Perkiraan Risiko dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 9 berikut :

Correlations			
		Modal	Pekiraan Risiko
Modal	Pearson Correlation	1	-,020
	Sig. (2-tailed)		,788
	N	180	180
Pekiraan Risiko	Pearson Correlation	-,020	1
	Sig. (2-tailed)	,788	
	N	180	180

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Modal Terhadap Perkiraan Risiko

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,788 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{24} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai modal yang besar maka ketenangan dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini

Modal Terhadap Kepercayaan Diri dalam Jiwa *Entrepreneurship*

Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap perkiraan risiko dalam jiwa *entrepreneurship* digunakan uji statistik yang dipaparkan pada Tabel 10 berikut :

Correlations

		Modal	Kepercayaan Diri
Modal	Pearson Correlation	1	,007
	Sig. (2-tailed)		,926
	N	180	180
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	,007	1
	Sig. (2-tailed)	,926	
	N	180	180

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,926 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sehingga diperoleh bahwa modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship*.

Dengan demikian maka hipotesis H_{25} yang menyatakan bahwa apabila mempunyai modal yang besar maka kepercayaan diri dalam jiwa *entrepreneurship* akan tinggi ditolak dalam penelitian ini

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka akan dapat dibuat kesimpulan, yang pertama bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jiwa *entrepreneurship*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik dimana variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh semua terhadap semua indikator variabel jiwa *entrepreneurship* (integritas, ketepatan, ketenangan, perkiraan risiko dan kepercayaan diri).

Kesimpulan yang kedua bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap jiwa *entrepreneurship*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian statistik dimana variabel modal tidak berpengaruh signifikan terhadap semua indikator dari variabel jiwa *entrepreneurship*. Berdasarkan dari dua kesimpulan diatas maka dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa apabila mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki modal besar tidak serta merta menjadikan seseorang tersebut berminat untuk berwirausaha.

KETERBATASAN DAN SARAN

Adapun keterbatasan dan saran dalam penelitian in antara lain:

1. Penelitian ini menguji sampel sebanyak 180 responden masyarakat sekarisidenan Surakarta, diharapkan penelitian selajutnya dapat menambah jumlah sampel ataupun memperlebar ruang lingkup penelitian.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua dan terdapat empat indikar dari variabel independen, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel dependen maupun indikator dari variabel independennya.

6. REFERENSI

- Ahmetoglu, Gorkan, Franziska Leutner, and Tomas Chamorro-premuzic. 2011. "EQ-Nomics : Understanding the Relationship between Individual Differences in Trait Emotional Intelligence and Entrepreneurship". *Personality and Individual Differences*. Vol 51:1028–1033.
- Basri, B Samin, and I beik. "Peran Kurikulum Ekonomi Syariah Untuk Pencapaian Kemakmura dan Kesejahteraan. *E-Journal Ta'dibuna*. Vol 8(1) : 47-62.
- Almeida, Patricia I. L., Gorkan Ahmetoglu, and Tomas Chamorro-premuzic. 2014. "Who Wants to Be an Relationship Between.". *Journal off Career Assessment*. Vol 22(1) 102-112.
- Srivastava and Anand A. "Factors Supporting Corporate Entrepreneurship :An Explaratory Study. . 2016. "Factors Supporting Corporate Entrepreneurship: An Exploratory Study". *The Journal of Business Perspective*. Vol 14(3):163-170.
- Anon. 2013. "Epistemology, Opportunities, and Entrepreneurship : Comments on Venkataraman and Shane (2012). *Academy of Management Review*. Vol 38(1):154–160.
- Dacin, M.Tina, Peter A. Dacin, and Paul Tracey. 2011. "Social Entrepreneurship : A Critique and Future Directions.". *Organiation Sciennce*. Vol 22(5):1203–1213.
- Hidayat, and F W Nalle. 2017. Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Journal Ekonomi Pembangunan*. Vol 15(01) : 71-86.
- Maria, Jose, Van Praag, and Van Stel. 2011. "The Value of an Educated Population for an Individulal's Entrepreneurship Succes. *Tinbergen Institute Discussion Paper*. No 11-066/3 : 1-33.
- Nanda, Ramana. 2010. "Workplace Peers and Workplace Peers and Entrepreneurship.". *Management Science Manuscript*. Working paper No 08-051

- Naudé, Wim. 2009. *Entrepreneurship Is Not a Binding Constraint on Growth and Development in the Poorest Countries*. Working paper 45.
- Nuraini. 2017. "Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa. *Seminar Nasional & Call Paper, FEB Unikama*. 79-93.
- Obschonka, Martin, Rainer K. Silbereisen, Michael Stuetzer, and Friedrich-schiller-university Jena. 2011. "Nascent Entrepreneurship And The Developing Individual : Early Entrepreneurial Competence In Adolescence And Venture Creation Succes During The Career" *Journal of Vocational Behavior*. Vol 79(1) : 121-133.
- Raposo, Mário and Arminda Paço. 2011. "Entrepreneurship Education : Relationship between Education.". *Unit of Research in Management Science*. Vol 23:453–457.
- Ratten, Vanessa. 2014. "Future Research Directions for Collective Entrepreneurship in Developing Countries : A Small and Medium-Sized Enterprise Perspective.". *Int J Entrepreneurship and Small Business*. Vol 22(2): 266–274.
- Sari and Dewa G Wirama. 2018. "Pengaruh PAD, DAU dan DAK Pada Alokasi Belanja Modal dengan Pendapatan Per Kapita Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 22.3 : 2065-2087.
- Shane, Scott. 2012. "Reflections On The 2010 Amr Decade Award : Delivering On The Promise Of Entrepreneurship As A Field Of Research.". *Academy of Management Review*. Vol 37(1):10–20.
- Watson, Tony J. 2013. "Entrepreneurship in Action: Bringing Together the Individual , Organizational and Institutional Dimensions of Entrepreneurial Action.". *Entrepreneurship & Region Development*. Vol 25: 404–422.
- Wirawan, I Wayan B, and Gede P. 2016. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan". *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganeshha*. Vol 4 :1-9